

**APAKAH ALLAH ITU KEJAM?:
SEBUAH TINJAUAN DOKTRIN DOSA DAN KEADILAN
ALLAH UNTUK MENJAWAB TUDUHAN KEKEJAMAN
ALLAH DALAM KEJADIAN 19:26**

HENDRA WINARJO

PENDAHULUAN

Kejadian 19:26 adalah bagian yang tidak mudah untuk ditafsirkan. Bagian Alkitab ini dapat dijadikan sebagai teks untuk menunjukkan kekejaman Allah di Perjanjian Lama oleh beberapa kelompok yang mengkritik Kekristenan. Richard Dawkins¹, seorang tokoh ateisme² yang vokal pernah mengomentari kisah istri Lot demikian:

They then warned Lot to decamp immediately with his family and his animals, because the city was about to be destroyed. The whole household escaped, with the exception of Lot's unfortunate wife, whom the Lord turned into a pillar of salt because she committed the offence—comparatively mild, one might have thought—of looking over her shoulder at the fireworks display.³

¹Richard Dawkins adalah seorang tokoh ateisme yang aktif menyuarakan kritiknya kepada para teisme, khususnya kekristenan. Dawkins menyuarakan kritiknya baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

²Stanley J. Grenz, David Guretzki dan Cherith F. Nordling, *Pocket Dictionary of Theological Terms* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 17. *Atheism* adalah sebuah sistem kepercayaan yang dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada Tuhan. *Atheism* biasanya menegaskan bahwa satu-satunya bentuk keberadaan adalah alam semesta material dan bahwa alam semesta hanyalah produk kebetulan atau nasib.

³Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Bantam, 2006), 233.

Dawkins mengomentari nasib malang yang menimpa istri Lot yang sebenarnya hanya karena masalah ringan atau sepele. Kemudian, Dawkins menuduh Allah dalam Perjanjian Lama dengan sebutan *misogynistic* (benci kepada kaum perempuan).⁴ Kelompok-kelompok yang mengkritik Allah di dalam Perjanjian Lama mempersalahkan keadilan Allah dalam menghukum istri Lot yang menjadi tiang garam hanya karena ia menoleh ke belakang.

Peristiwa penghukuman istri Lot terlihat begitu kejam bagi para pembaca Alkitab di zaman pascamodern⁵ yang tidak memahami kesalahan atau dosa istri Lot dalam narasi tersebut, apalagi bagi mereka yang berupaya membenarkan agenda pribadinya seperti Richard Dawkins. Kesalahan menginterpretasikan Firman Tuhan akan menghasilkan kesimpulan teologi yang salah, bahkan berdampak pada kesesatan. Tremper Longman III⁶ mengingatkan setiap pembaca Alkitab untuk membaca setiap teks Perjanjian Lama dengan memperhatikan konteks.⁷ Pembaca Alkitab perlu menafsirkan sesuai konteks, *literary genre*, historis-budaya, gramatika, dan menggunakan

⁴Ibid., 31.

⁵Grenz, Guretzki, dan Nordling, *Pocket Dictionary of Theological Terms*, 93. Postmodernisme adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk berbagai perkembangan intelektual dan budaya dalam masyarakat Barat akhir abad kedua puluh. Postmodernisme menolak nilai-nilai modern dan ketidakpercayaan terhadap prinsip-prinsip rasional yang konon universal yang dikembangkan di era pencerahan.

⁶Tremper Longman III adalah seorang professor Perjanjian Lama di *Westmont Collage* dan seorang pakar Alkitab terkemuka.

⁷Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama: Tiga Pertanyaan Penting*, terj. Cornelius Kuswanto (Malang: Literatur SAAT, 2012), 10. Secara khusus Longman III mengomentari pembacaan kitab Perjanjian Lama. Longman menyadarkan para pembaca Alkitab dewasa ini bahwa setiap pembaca berasal dari bangsa apapun yang hidup di dunia *postmodern*, dan sedang membaca *literature* kuno bangsa Yahudi.

pendekatan kanonik⁸ yang akan menolong penafsir dalam menemukan makna sesungguhnya yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab. Penulis akan menafsirkan Kejadian 19:26 dengan mengikuti metode-metode penafsiran yang sesuai konteks, *literary genre*, historis-budaya, gramatika, dan menggunakan pendekatan kanonik.

Keyakinan bahwa Allah adalah baik dan adil merupakan hal yang penting dalam teologi Kristen. Penulis berharap melalui makalah ini, penulis dapat memberikan sebuah tinjauan doktrin dosa dan keadilan Allah dalam menghukum istri Lot. Penghukuman istri Lot yang berubah menjadi tiang garam bukan karena Allah benci kepada perempuan (*misogynistic*). Namun peristiwa itu lebih menunjukkan keadilan dan kekudusan Allah terhadap dosa manusia. Makalah ini ditulis untuk meninjau doktrin dosa dan keadilan Allah dalam kisah penghukuman istri Lot.

Pertama, penulis akan menjelaskan tentang dosa dan kesalahan istri Lot dengan menafsirkan Kejadian 19:26. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan kekeliruan membedakan antara kejahatan dan keadilan Allah dalam menghukum dosa. Ketiga, penutup yang berupa kesimpulan tentang bagaimana respon penulis dalam menanggapi tuduhan mengenai Allah yang melakukan tindakan kejahatan terhadap istri Lot.

⁸Lih. Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*. Dalam bab pertama bukunya, Longman memberikan sembilan prinsip untuk tafsiran yang berhasil adalah sebagai berikut: (1) temukan arti yang dimaksud oleh pengarang, (2) membaca Alkitab menurut konteksnya, (3) mengidentifikasi genre dari kitab dan paragrafnya, (4) memperhatikan latar belakang sejarah dan budaya dari Alkitab, (5) memperhatikan tata bahasa dan struktur kitab, (6) menafsir pengalaman berdasar terang Alkitab, bukan menafsir Alkitab berdasar pengalaman, (7) selalu mencari penjelasan menyeluruh dari Alkitab, (8) mendapatkan bagaimana bagian Alkitab mengajar tentang Yesus Kristus, (9) mempunyai hati yang lapang dan toleran dengan tafsiran-tafsiran lain.

DOSA ISTRI LOT DALAM KEJADIAN 19:26

Untuk memahami dosa istri Lot diperlukan penafsiran eksegetikal-teologis yang sesuai dengan prinsip dan metode hermeneutika yang benar.⁹ Namun pengaruh pascamodernisme membawa dua hal yang mempengaruhi dunia hermeneutika saat ini: *Pertama*, natur problematika dari setiap klaim untuk memiliki atau untuk mendengar kata-kata yang sebenarnya (*the originary word*). *Kedua*, kesulitan menemukan kebenaran secara “*literal*” yang telah ada sebelum interpretasi.¹⁰ Menurut Ben Faber¹¹, keragaman budaya dari kondisi pascamodern juga menunjukkan bahwa:

*Rather than a single entity (“the audience”) constructing meaning from the representation of reality on the stage, individual spectators generate meaning—the hermeneutic experience in the theater becomes private, individual, and heterogenous.*¹²

Untuk memecahkan permasalahan penafsiran yang absurd dalam dunia pascamodern, penulis setuju dengan Kevin J. Vanhoozer yang mengatakan bahwa *historical criticism* akan membebaskan pembaca dari tradisi interpretatif tirani dan kekerasan penafsiran

⁹Penafsiran eksegetikal-teologis dengan mengikuti metode-metode penafsiran yang sesuai konteks, *literary genre*, historis-budaya, gramatika, dan menggunakan pendekatan kanonik.

¹⁰Kevin J. Vanhoozer, James K. A. Smith, dan Bruce Ellis Benson, *Hermeneutics at the Crossroads* (Bloomington: Indiana University Press, 2006), 161.

¹¹Ben Faber adalah seorang ahli sastra dan asisten Profesor sastra bahasa Inggris dari Redeemer University College. Faber meraih gelar “*Doctor of Philosophy*” di University of Oxford dengan disertasinya: “*The Poetics Subversion and Conservatism*”. Lih. Vanhoozer, Smith, dan Benson, *Hermeneutics at the Crossroads*. Khususnya pada bab sebelas, halaman 211-224.

¹²Vanhoozer, Smith, dan Benson, *Hermeneutics at the Crossroads*, 212.

(*interpretative violence*) yang sesat.¹³ Menurut Vanhoozer, tidak ada seorang pun yang membaca dan menafsirkan Alkitab dalam kekosongan (*vacuum*). Setiap bacaan adalah bacaan kontekstual.¹⁴ Masalah dalam penafsiran bukanlah pembacaan tanpa melibatkan skema (*schemes*) atau kerangka kerja deskriptif (kita tidak bisa tidak melibatkan *descriptive frameworks*), tetapi apakah kerangka kerja tersebut harus mendistorsi kenyataan yang dicari untuk digambarkan.¹⁵ Walter Brueggemann¹⁶ juga mengatakan bahwa interpretasi teologis Perjanjian Lama harus dilakukan secara serius, yaitu dengan melibatkan kritik (*criticism*). Untuk memahami teologi Perjanjian Lama, kita tidak boleh mengambil jalan aman dengan menjadi “*fideism*”¹⁷ karena takut dengan hasil penyelidikan yang kritis.¹⁸ Oleh karena itu, penulis akan menafsirkan kisah istri Lot secara kritis dan sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutika yang benar¹⁹ dan dalam pendekatan kanonik.²⁰

¹³Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in Text?: the Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 162.

¹⁴Ibid., 382.

¹⁵Ibid., 321.

¹⁶Walter Brueggemann adalah seorang profesor Perjanjian Lama. Brueggemann dulunya adalah profesor Perjanjian Lama di Eden, dan kemudian menjadi profesor Perjanjian Lama pada 1986 di Seminari Teologi Columbia; dari sini ia pensiun pada awal tahun 2000-an.

¹⁷C. Stephen Evans, *Pocket Dictionary of Apologetics & Philosophy of Religion* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 45. *Fideism* yang dimaksudkan adalah pandangan bahwa iman lebih diutamakan daripada alasan. Kata ini sering digunakan sebagai istilah pelecehan untuk menunjukkan pandangan yang dianggap oleh seorang kritikus sebagai bentuk irasionalisme.

¹⁸Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress, 1997), 726.

¹⁹Penafsiran yang kritis dan sesuai dengan prinsip-prinsip hermeneutika yang benar menurut penulis adalah penafsiran sesuai konteks historis-budaya, *literary genre*, dan gramatika.

²⁰Vanhoozer, *Is There a Meaning in Text*, 380. Menurut Kevin J. Vanhoozer, kanon Alkitab berfungsi sebagai sebuah kritik ideologis atas kerangka

Pertama-tama, judul dari Kejadian 19 adalah “Sodom dan Gomora dimusnahkan, Lot diselamatkan.” Penulis akan berfokus pada kisah istri Lot²¹ yang menjadi tiang garam karena menoleh ke belakang. Kisah ini bermula dari kedatangan dua malaikat ke dalam rumah Lot (Kej. 19:3). Melalui kedatangannya, kedua malaikat itu berupaya untuk menyelamatkan Lot beserta seluruh keluarganya dari pemusnahan kota Sodom dan Gomora (Kej. 19:12-13). Kota Sodom dan Gomora dimusnahkan karena banyaknya keluh kesah (*the outcry; zeaqah*²²) orang tentang kota tersebut, dan sangat berat dosanya (Kej. 18:20; 19:13). Selain itu, kota Sodom dan Gomora juga dibinasakan oleh Allah dengan api untuk dijadikan sebagai suatu peringatan bagi orang fasik yang hidup di masa-masa kemudian (2 Pet. 2:6).

Keberdosaan orang-orang Sodom dan Gomora terbukti ketika kedua malaikat itu berkunjung untuk melihat apakah ada sepuluh orang benar di kota tersebut.²³ Perilaku para pria di kota Sodom dan Gomora yang dikisahkan dalam Kejadian 19:4-11 menunjukkan moralitas yang bobrok dan rusak. Permintaan paksa para pria kota Sodom dan Gomora menggambarkan sesuatu yang tidak beres (Kej. 19:5, 9). Narator kitab Kejadian mencatat dalam Kejadian 19:5b: “bawalah mereka keluar kepada kami (orang-orang Sodom), supaya

penafsiran yang asing. Kanon yang dimaksudkan adalah kanon Alkitab dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru.

²¹Narator kitab Kejadian tidak memberitahukan siapa nama dari istri Lot.

²²R. Laird Harris, Gleason L. Archer dan Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. ke-1 (Chicago: Moody, 1980) 248. *Zeaqah* (*noun*) digunakan delapan belas kali, dan enam belas di antaranya berhubungan erat dengan *Qal Stemnya* dalam bahasa Ibrani. Arti kata *Zeaqah* adalah teriakan minta tolong dengan berkeluh kesah. *The outcry against Sodom that had come to God's notice* (Kej. 18:20).

²³John H. Walton dan Victor H. Matthews, *Genesis-Deuteronomy*, The IVP Bible Background Commentary (Downers Grove: InterVarsity, 1997), 51.

kami pakai²⁴ mereka (malaikat).” Kata “pakai (*yadha*)”²⁵ dalam konteks cerita ini menunjukkan penyimpangan seksual para pria kota Sodom dan Gomora, yaitu homoseksualitas. Orang-orang Sodom dan Gomora memiliki keinginan untuk bersetubuh dengan kedua malaikat dari Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan mengutus dua orang malaikat untuk menyatakan dua tujuan: *Pertama*, untuk menghancurkan kota Sodom dan Gomora. *Kedua*, untuk menyelamatkan Lot dan keluarganya.²⁶

Kejadian 19:15 menceritakan kedua malaikat Tuhan yang mendesak Lot untuk pergi meninggalkan kota Sodom agar ia dan keluarganya terhindar dari penghukuman Tuhan. Kedua malaikat itu dipakai oleh Tuhan untuk menyelamatkan Lot beserta keluarganya dengan memberitahukan instruksi dan peringatan akan apa yang akan terjadi.

Dalam peristiwa ini, Lot memiliki persamaan dengan Nuh, yaitu kedua tokoh yang sama-sama diselamatkan Tuhan dari bencana. Menurut Gordon Wenham, “*Noah’s sacrifice makes atonement for the world; here Abraham’s prayer leads to the salvation of Lot.*”²⁷ Narator kitab Kejadian secara eksplisit mengingatkan pembacanya bahwa

²⁴Daniel L. Lukito, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun Membaca Arah Angin Teologi Kekinian*. (Malang: Literatur SAAT, 2017), 276. Dalam bahasa Ibrani, kata “pakai” atau “bercampur” yang dalam bahasa aslinya *yadha* itu memang dapat diterjemahkan sebagai mengenal, mengetahui, atau berkenalan, tetapi dalam beberapa konteks dan khususnya konteks ayat ini sudah tepat diterjemahkan sebagai “bersetubuh”.

²⁵William D. Mounce, dalam *Mounce’s Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 382. Pengertian *Yadha* termasuk “*a sense of relationship is evident, for the verb expresses sexual intimacy within the marriage covenant.*”

²⁶John H. Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 171.

²⁷Gordon J. Wenham, *Genesis 16-50*, World Biblical Commentary (Dallas: Word Books, 1994), 2:60.

penyelamatan Lot berhubungan dengan jawaban Allah terhadap doa Abraham (Kej. 19:29).²⁸ Jadi, penekanan dalam kisah penyelamatan Lot bukanlah tentang kebenaran Lot, tetapi kepada belas kasihan Tuhan Allah (Kej. 19:16).²⁹ Dalam bagian ini, tuduhan bahwa Allah itu kejam dan tidak memiliki belas kasihan adalah tuduhan yang prematur dari sekelompok orang yang mengkritik Allah dalam Perjanjian Lama.

John Sailhamer menjelaskan dua hal yang terjadi sebelum permulaan deskripsi penghukuman Sodom dan Gomora. *Pertama*, “matahari telah terbit menyinari bumi” (Kej. 19:23a), dan *kedua*, “Lot telah pergi ke Zoar” (Kej. 19:23b).³⁰ Pernyataan tentang matahari menghubungkan bagian ini bersama dengan penyelamatan Lot di pagi hari (Kej. 19:15). Gambaran Alkitab tentang “matahari telah terbit” adalah gambaran keselamatan ilahi bagi yang dibenarkan dan penghakiman ilahi kepada orang fasik.³¹ Penghakiman kota Sodom dan Gomora tidak dimulai sampai Lot dan keluarganya tiba di Zoar (Kej. 19:23-24). John Walton juga memberikan dua hasil observasinya: (1) Lot beserta keluarganya, dan kedua malaikat meninggalkan kota ketika fajar (Kej. 19:15), dan pemusnahan dimulai ketika matahari telah terbit menyinari bumi “...*the sun is high in the sky...*” (Kej. 19:23). Ini berarti bahwa mereka tidak dapat bepergian lebih dari 10 mil,³² (2) Malaikat berkata kepada Lot bahwa “sebab aku tidak dapat berbuat apa-apa, sebelum engkau sampai ke sana (Zoar).” Oleh karena

²⁸Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary*, 172.

²⁹Ibid.

³⁰Ibid., 173.

³¹Ibid.

³²John H. Walton, *Genesis*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 479.

itu, ketika istri Lot menoleh ke belakang, kehancuran kota Sodom dan Gomora belum dimulai.³³

Dalam narasi penyelamatan Lot beserta keluarganya, malaikat berkata demikian: "...larilah, selamatkanlah nyawamu: janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di mana pun juga di lembah Yordan. Larilah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap (Kej. 19:17)". Menurut John Walton, instruksi untuk "tidak menoleh ke belakang" memiliki nilai idiomatik yang melampaui arti dari sekadar melihat atau menoleh.³⁴ Hal ini dikarenakan perintah "...janganlah menoleh ke belakang..." ditempatkan di antara dua perintah lainnya yaitu, "larilah, selamatkanlah nyawamu", dan "janganlah berhenti di mana pun juga di lembah Yordan." Jika larangan itu tidak berkaitan dengan melihat kehancuran (*and therefore "looking" is not the issue*), maka Walton menyimpulkan ketiga perintah tersebut membentuk urutan sebagai berikut: (1) keluar dari sini, (2) jangan kembali, dan (3) jangan berhenti sebelum mencapai tujuan.³⁵ Sailhamer juga mengatakan bahwa peringatan ganda dari malaikat kepada Lot dan keluarganya untuk "jangan melihat dan jangan menoleh" dapat memberikan petunjuk negatif tentang sifat dan kelakuan buruk dari istri Lot.³⁶ Instruksi dari malaikat tidak hanya tentang apa yang harus Lot dan keluarganya lakukan (Kej. 19:17 "larilah, selamatkanlah nyawamu, janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di mana pun juga..."), namun juga tentang konsekuensi kematian (Kej. 19:17 "...supaya engkau jangan mati lenyap") yang akan terjadi apabila Lot dan keluarganya tidak menaati

³³Ibid., 478-479.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

³⁶Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary*, 173.

instruksi tersebut. Jadi penulis menyimpulkan bahwa instruksi dari malaikat diberitakan dengan keras, jelas, dan serius supaya Lot dan keluarganya sungguh-sungguh menaatinya.

Berdasarkan analisis kata, penggunaan kata “menoleh” (*nabat*) (Kej. 19:26) dalam bahasa Ibrani dapat diartikan sebagai pandangan fisik (*physical sight*), aktivitas mental (*mental activities*), atau cara Allah dan manusia berhubungan.³⁷ Dalam bahasa Ibrani, kata “menoleh” (*nabat*) berbeda dengan kata “memandang” (*shaqaph*) yang digunakan dalam Kejadian 19:28 ketika Abraham memandang ke arah Sodom dan Gomora. *Nabat* biasanya memiliki aspek arah: “*someone directs his or her physical sight or mental attention toward something else for a specific reason.*”³⁸ Kata *nabat* juga muncul ketika Abraham “menatap” (*look up*) ke langit untuk melihat jumlah bintang yang mewakili jumlah keturunannya yang dijanjikan (Kej. 15:5). Kemudian, kata *nabat* juga digunakan ketika orang-orang Israel yang berdosa memandang (*nabat*) kepala ular tembaga untuk disembuhkan (Bil. 21:9).

Penggunaan kata “menoleh” (*nabat*) berbeda dengan kata “memandang” (*shaqaph*).³⁹ Kata *shaqaph* digunakan dalam Kejadian 19:28, yaitu pada waktu Abraham memandang ke arah Sodom dan Gomora. Namun Abraham tidak dihukum menjadi tiang garam karena memandang ke arah kota Sodom dan Gomora. Kata *shaqaph* sering

³⁷Mounce, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. 417.

³⁸Ibid.

³⁹R. Laird Harris, Gleason L. Archer dan Bruce K. Waltke, dalam *Theological Wordbook of the Old Testament*, vol. ke-2 (Chicago: Moody Press, 1980), 954.

digunakan untuk menunjukkan pandangan bermusuhan, dan ketika Tuhan dari Surga memandang manusia di Bumi (Mzm. 14:2; 53:2).⁴⁰ Oleh karena itu, istri Lot tidak hanya sekadar menoleh (*nabat*) ke belakang. Penulis setuju dengan Sailhamer yang menyimpulkan bahwa istri Lot menunggu untuk melihat di lembah dan tersapu juga bersama orang-orang Sodom dalam penghukuman.⁴¹

Dosa istri Lot adalah melanggar instruksi untuk jangan menoleh ke belakang (Kej. 19:17). Ketidaktaatan terhadap instruksi yang diberikan oleh Tuhan mengakibatkan istri Lot menerima penghukuman dari Tuhan.⁴² Gordon Wenham mengomentari ketidaktaatan istri Lot demikian: “dengan menoleh ke belakang, istri Lot mengidentifikasi dirinya dengan kota terkutuk itu.”⁴³ Selanjutnya, menurut Kenneth Mathews kemungkinan besar istri Lot adalah orang Sodom. Alkitab tidak menjelaskan tentang asal usul istri Lot secara eksplisit, namun dapat diasumsikan istri Lot termasuk salah seorang perempuan-perempuan yang diselamatkan oleh Abram (Kej. 14:16).⁴⁴ Walaupun narator tidak memberitahukan nama istri Lot, namun kisah istri Lot menjadi tiang garam menjadi sebuah peringatan bagi para pembaca Alkitab. Kisah penghukuman istri Lot sering diilustrasikan oleh beberapa benda yang bertabur garam yang sangat

⁴⁰Harris et al., *Theological Wordbook of the Old Testament*, 954. Kata “memandang (*shaqaph*)” digunakan juga dalam Keluaran 14:24, ketika Tuhan memandang rendah tentara Mesir dari tiang api dan awan kemuliaan.

⁴¹Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative*, 173.

⁴²Ibid. John Sailhamer mengatakan: “*Lot’s wife became a “pillar of salt” because she looked back* (Kej. 19:26).”

⁴³Wenham, *Genesis 16-50*, 59.

⁴⁴Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27-50:26*, The New American Commentary (Nashville: B&H Publishers, 2005), 1b:242. Kejadian 14:1-16 mengisahkan tentang Abraham mengalahkan raja-raja di Timur dan menolong Lot. Setelah itu, “dibawanyalah kembali segala harta benda itu; juga Lot, anak saudaranya itu, serta harta bendanya dibawanya kembali, demikian juga perempuan-perempuan dan orang-orangnya (Kej. 14:16).”

mirip manusia, dan telah menjadi *landmarks* di wilayah Laut Mati (dicatat dalam kitab Apokrifa Kebijaksanaan Salomo 10:4).⁴⁵ Dalam Lukas 17:28-32, Tuhan Yesus membandingkan hari penghakiman Sodom dengan datangnya kerajaan Allah.⁴⁶ Tuhan Yesus juga mengingatkan pendengarnya tentang istri Lot (Luk. 17:32). Menurut kepercayaan Yudaisme, istri Lot dipandang sebagai ilustrasi orang yang tidak percaya. Istri Lot adalah “*negative illustration to remember is a call to pay heed to that lesson.*”⁴⁷

Masalah utama kesalahan istri Lot bukan karena ia tidak mengetahui tentang penghukuman kota Sodom dan Gomora, tetapi karena dosanya ketika ia tidak mau menaati perintah Tuhan melalui para malaikat (Kej. 19:17). Namun dosa tidak hanya berbicara tentang melanggar hukum, tetapi juga melanggar perjanjian dengan Sang Penebus.⁴⁸ Allah membenci dosa bukan hanya karena itu melanggar hukum-Nya, tetapi lebih substantif karena itu melanggar *shalom*⁴⁹, merusak kedamaian, dan mengganggu sesuatu yang seharusnya terjadi. Allah adalah untuk *shalom*, sebab itu Allah melawan dosa. Cornelius Plantinga mengatakan bahwa kejahatan sebagai perusakan *shalom*, dan dosa adalah penghancuran *shalom*.⁵⁰ Oleh karena itu, penghukuman istri Lot tidak menunjukkan Allah yang kejam, sebaliknya menunjukkan pelanggaran perjanjian dengan Allah, dan keadilan Allah yang benar dalam menghukum dosa manusia.

⁴⁵Walton, Matthews, dan Chalavas, *Genesis-Deuteronomy*, 51.

⁴⁶Walton, *Genesis*, 480.

⁴⁷Darrell L. Bock, *Luke 19:51-24:53*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 1435.

⁴⁸Cornelius Plantinga, *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995), 12.

⁴⁹Ibid., 10. *Shalom* yang dimaksudkan oleh Cornelius Plantinga adalah jalinan (*the webbing*) kebersamaan Allah, manusia, dan semua ciptaan dalam keadilan, penggenapan, dan kegembiraan.

⁵⁰Ibid, 14.

KEKELIRUAN MEMBEDAKAN KEADILAN DAN KEKEJAMAN ALLAH

Kekeliruan membedakan keadilan dan kekejaman Allah telah dimulai sejak abad kedua. Marcion adalah tokoh yang bertentangan dengan Kekristenan ortodoks (*orthodox Christianity*) pada abad kedua.⁵¹ Marcion terkenal dengan upayanya untuk memisahkan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁵² Marcion membedakan antara Allah Pencipta dan Tuhan sebagai Penebus. Kesesatan Marcion nyata dalam pengajarannya bahwa Perjanjian Lama adalah wahyu dari Pencipta, Allah orang Yahudi yang melakukan kejahatan, dan kontradiktif dengan diri-Nya sendiri (*self-contradictory*).⁵³ Marcion menolak sepenuhnya Perjanjian Lama karena menurutnya Perjanjian Lama menggambarkan Allah yang sama sekali berbeda dengan Tuhan dalam kekristenan.⁵⁴ Kesalahan lain dari Marcion adalah ia hanya menerima Injil Lukas dan sepuluh surat Paulus (tidak termasuk surat pastoralnya).⁵⁵ Fakta keadilan Allah di dalam sejarah tidak selamanya diresponi dengan baik oleh beberapa kelompok kekristenan atau kelompok di luar Kristen, hal ini terlihat dari abad kedua sampai ke zaman pascamodern.

Keadilan merupakan salah satu dari atribut Allah dalam teologi Kristen. Keadilan merupakan hal yang baik, dan kontras dengan

⁵¹Walter A. Elwell, dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 1984), 685.

⁵²Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 730. Walter Brueggemann mengatakan bahwa karena Gereja menolak pandangan Marcion pada abad kedua, Teologi Kristen tidak mungkin untuk membubarkan atau mengakhiri (*to dissolve*) Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru.

⁵³Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 685.

⁵⁴Bruce C. Birch, et al., *A Theological Introduction to The Old Testament* (Nashville: Abingdon, 2005), 12.

⁵⁵*Ibid.*

kekejaman yang adalah jahat. Menurut John Feinberg, ada banyak bagian dalam Alkitab yang berbicara tentang kebenaran (*righteousness*) dan keadilan (*justice*) Allah.⁵⁶ Dalam Perjanjian Lama, kata dasar dari kebenaran dan keadilan dikelompokkan dalam satu kelompok kata yang sama. Kata kerja dari “untuk menjadi benar” (*sadaq*) terdapat dalam variasi kelompok kata lainnya, seperti *sedeq* (“*rightness*,” “*justice*,” “*righteousness*” – *masculine noun*) dan *sedaqah* (“*rightness*,” “*justice*,” “*righteousness*” – *feminine noun*).⁵⁷ Dasar kata dari keadilan dan kebenaran berbicara tentang kesesuaian dengan etika atau moral.⁵⁸ Dalam Perjanjian Lama, standar etika dan moral itu adalah karakter dan sifat Allah sendiri.⁵⁹ Oleh karena itu, Allah disebut adil dan benar dalam diri-Nya sendiri, dan dalam pengertian forensik, penilaian, dan hubungannya dengan umat manusia adalah adil.⁶⁰ Walter Brueggemann juga mengatakan bahwa bangsa Israel memahami konsep keadilan yang berakar pada karakter Tuhan sendiri (*Yahweh*).⁶¹ Jadi Allah dalam Perjanjian Lama telah menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang adil dan benar.

Kekejaman (*violence*) adalah penggunaan kekuatan fisik untuk melukai, menyalahgunakan, merusak, atau menghancurkan.⁶² Kekejaman juga dapat diartikan sebagai konsep kekerasan yang

⁵⁶John S. Feinberg, *No One Like Him: The Doctrine of God* (Wheaton: Crossway Books, 2001), 345.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 739. Orang Israel mencatat tentang keadilan Allah dalam bentuk narasi dan nyanyian pujiannya untuk merayakan keadilan-Nya. Tuhan dikatakan sebagai pecinta keadilan (Mzm. 99:4; Yes. 61:8).

⁶²*Merriam-Webster.com*, s.v. “*violence*,” diakses 26 Februari 2019, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/violence>.

digunakan untuk mengkarakterisasi tindakan atau praktik yang tidak disetujui secara moral.⁶³ Kekejaman merupakan hal yang tidak benar, dan kekejaman tidak mungkin dilakukan oleh Allah yang adalah benar dan baik. Meskipun demikian, masih banyak kelompok yang tetap menuduh Allah itu kejam dan tidak baik. John Loftus⁶⁴ dalam bukunya “*Why I became an Atheist*”, mengkritik bahwa Allah itu tidak baik dan kebaikan Allah itu tidak ada artinya.⁶⁵ Menurut Loftus, jika kita berpikir bahwa perintah-perintah Allah itu baik hanya karena Allah yang memerintahkannya, maka perintahnya sebenarnya hanya sekadar perintah saja. Allah tidak memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal baik, Allah hanya memerintahkan manusia untuk melakukan apa yang Dia inginkan manusia lakukan.⁶⁶ Akan tetapi, Loftus telah keliru dengan mengatakan bahwa indikator perintah-perintah Allah itu baik hanya karena Allah yang memerintahkan-Nya. Indikator kebaikan perintah dan ketetapan Allah bukan terletak karena hal itu diperintahkan oleh Allah⁶⁷, namun karena setiap perintah dan ketetapan Allah berakar dari atribut-atribut-Nya sendiri.⁶⁸ Contohnya,

⁶³Robert Audi, dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. ke-2 (New York: Cambridge University Press, 1999), 959.

⁶⁴John W. Loftus adalah seorang mantan pendeta yang memperoleh gelar sarjana dari Great Lakes Christian Collage pada tahun 1977, gelar *Master of Arts* dan *Master of Divinity* dari Lincoln Christian University pada tahun 1982, dan gelar *Master of Theology* dari Trinity Divinity School pada tahun 1985. Pada akhir 1990-an, Loftus mengalami krisis iman dan menolak agama Kristen.

⁶⁵John W. Loftus, *Why I Became an Atheist: A Former Preacher Rejects Christianity* (New York: Prometheus Books, 2012), 104.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷Tentu akan sulit bagi kelompok-kelompok yang tidak mempercayai bahwa Allah memiliki atribut-atribut yang baik dan benar untuk percaya bahwa perintah Allah adalah baik dan benar. Oleh karena itu, penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan standar atribut-atribut Allah menjadi faktor terpenting yang menentukan bahwa ketetapan dan perintah dari Allah adalah baik dan benar.

⁶⁸R. C. Sproul, *The Holiness of God* (Wheaton: Tyndale House, 1986), 142.

ketika Alkitab berbicara tentang keadilan Allah, keadilan-Nya itu selalu berhubungan dengan kebenaran ilahi-Nya. Tidak ada ruang bagi keadilan Allah yang tidak berdasarkan kebenaran-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang jahat dalam keadilan Allah. Keadilan Allah itu selalu merupakan ekspresi dari karakter-Nya yang kudus.⁶⁹

Penulis menyadari bahwa seringkali penghukuman dosa manusia oleh Allah telah keliru ditafsirkan sebagai sebuah kekejaman. Walaupun demikian, kata “keadilan” di dalam Alkitab mengacu kepada aturan atau norma. Allah bertindak sesuai aturan. Norma dan keadilan tertinggi adalah karakter suci Allah sendiri.⁷⁰ Menurut R. C. Sproul, kebenaran Allah ada dua macam, yaitu kebenaran internal Allah dan kebenaran eksternal-Nya.⁷¹ Keputusan dan tindakan yang Allah lakukan selalu konsisten dengan siapa Allah itu. Allah selalu bertindak sesuai dengan karakter-Nya yang suci.⁷² Namun Sproul juga mengakui bahwa siapa pun yang membaca Perjanjian Lama akan bergumul dengan kebrutalan penghakiman Allah. Beberapa orang tersandung dengan ayat-ayat yang mengandung unsur kekerasan yang disebut oleh Sproul sebagai “perkataan-perkataan sulit”. Beberapa orang akan melihat perkataan ini sebagai alasan yang cukup untuk menolak kekristenan. Kelompok-kelompok yang tersandung dengan bagian-bagian Alkitab tentang penghukuman Allah terkadang menghina Allah Perjanjian Lama.⁷³

Konsep Allah sebagai Hakim yang benar dinyatakan dalam kitab Kejadian (Kej. 18:25). Bangsa Israel berasumsi bahwa penghakiman Allah selalu sesuai dengan kebenaran. Allah tidak

⁶⁹Sproul, *The Holiness of God*, 142.

⁷⁰Ibid.

⁷¹Ibid.

⁷²Ibid.

⁷³Ibid., 129.

pernah tidak adil atau tirani.⁷⁴ Allah tidak mungkin untuk tidak adil karena keadilan-Nya adalah kudus.⁷⁵ Oleh karena itu, hukum Allah tidak dilakukan sewenang-wenang, tetapi didasarkan pada sifat-Nya sendiri.⁷⁶ Tidak ada prinsip yang menjadi dasar hukuman selain keadilan Allah.⁷⁷ Allah tidak menghukum manusia karena alasan dendam atau *iseng*. Dalam pribadi Allah terdapat konsistensi dan kelurusan tentang diri-Nya. Seringkali ketidakbenaran manusia digambarkan dengan ketidaklurusan. Allah berbeda dengan manusia, menurut R. C. Sproul, Allah itu lurus (*straight*). Kelurusan Allah (*His straightness*) dapat terlihat dalam perilaku lahiriah-Nya (*His outward behavior*), dan kebenaran luar-Nya (*His external righteousness*). Dalam kekekalan, Tuhan tidak pernah melakukan hal yang bengkok.⁷⁸

Penghukuman Allah bukanlah sebuah kekejaman karena Allah tidak menghakimi berdasarkan perasaan dendam, tindakan sentimen, atau karena *misogynistic*. Allah menghakimi manusia karena dosa. Fakta bahwa Allah menghukum dosa atau kejahatan manusia adalah dasar dari semua keadilan hukuman manusia.⁷⁹ Oleh karena itu, penghukuman bukanlah masalah kelayakan, tetapi terletak pada gagasan-gagasan baik dan jahat yang tidak dapat diganggu gugat, dan berakar pada kehendak suci Allah.⁸⁰ Hukuman atas dosa mengalir dari dosa itu sendiri. Menurut Herman Bavinck, dosa pada dasarnya menghasilkan pemisahan dari Allah dan dengan demikian membawa

⁷⁴Sproul, *The Holiness of God*, 129.

⁷⁵Ibid., 135.

⁷⁶John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Philipsburg: P&R, 2013), 259.

⁷⁷Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 3, *Sin and Salvation in Christ*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 163.

⁷⁸Sproul, *The Holiness of God*, 143.

⁷⁹Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 163.

⁸⁰Ibid.

kegelapan, ketidaktahuan, kesalahan, penipuan, ketakutan, rasa gelisah, rasa bersalah, penyesalan, kesengsaraan, dan perbudakan.⁸¹

Allah memiliki atribut kesatuan yang membuat setiap keputusan dan kehendak-Nya konsisten dalam keseluruhan atribut-atributNya. Kesatuan Allah⁸² mengakibatkan seluruh atribut-Nya terlibat dalam penghakiman Allah. Ketika Alkitab berbicara tentang atribut-atribut Allah, hal itu tidak pernah memilih satu atribut Allah sebagai yang lebih penting daripada yang lainnya. Setiap atribut sepenuhnya benar tentang Allah dan berlaku untuk semua karakter Allah (*every attribute is completely true of God and is true of all of God's character*).⁸³ Wayne Grudem mengatakan bahwa: “Kita tidak boleh menganggap Allah semacam kumpulan berbagai atribut yang ditambahkan bersama-sama.”⁸⁴ Allah sendiri adalah satu kesatuan dan sepenuhnya terintegrasi dalam kesempurnaan.⁸⁵ Oleh karena itu, Allah tidak boleh dipikirkan sebagai Allah yang pengasih pada satu titik dalam sejarah dan Allah yang adil atau murka pada titik lain dalam sejarah. Semua yang dilakukan oleh Allah sepenuhnya konsisten dengan semua atribut-Nya.⁸⁶ Jadi, penting sekali membedakan antara kekejaman dan keadilan Allah.

⁸¹Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 169.

⁸²Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 177. Wayne Grudem mengelompokkan atribut kesatuan Allah dalam kategori atribut Allah yang tidak dapat dibagikan atau dikomunikasikan kepada yang lain (*incommunicable attributes*). Menurut Grudem, kesatuan Allah dapat didefenisikan sebagai berikut: “Allah tidak dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, namun sifat-sifat-Nya ditekankan pada waktu yang berbeda.”

⁸³Ibid., 178.

⁸⁴Ibid. Wayne Grudem memberikan contoh dalam 1 Yohanes 1:5 mengatakan “Allah adalah terang”, dan kemudian dikatakan juga bahwa “Allah adalah kasih” (1 Yoh. 4:8). Tidak disarankan (*there is no suggestion*) bahwa sebagian dari Tuhan itu adalah terang, dan sebagian dari Tuhan itu adalah kasih. Kita tidak boleh berpikir bahwa Tuhan lebih terang daripada kasih, atau lebih kasih daripada terang.

⁸⁵Ibid., 180.

⁸⁶Grudem, *Systematic Theology*, 180.

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini penulis akan menyimpulkan beberapa hal penting yang berkaitan dengan tuduhan Allah telah melakukan hal yang kejam kepada istri Lot. *Pertama*, istri Lot telah berdosa dengan menoleh ke belakang. Dosa istri Lot memiliki konsekuensi yang fatal, yaitu menjadi tiang garam (istri Lot turut berbagian mendapatkan murka Allah melalui hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora). Pelanggaran yang dilakukan oleh istri Lot terlihat melalui ketidaktaatannya kepada instruksi dari kedua malaikat yang memberitahukan tentang larangan menoleh ke belakang (Kej. 19:17). Sebelum penghukuman kota Sodom dan Gomora, sebenarnya Allah telah menunjukkan belas kasihan dan rahmat-Nya kepada keluarga Lot. Allah mengutus kedua malaikat untuk datang ke rumah Lot dengan tujuan untuk memberitahukan berita penghakiman (Kej. 19:12) dan berita penyelamatan (Kej. 19:14). Lot diselamatkan oleh Allah, dan Lot percaya kepada instruksi yang dibawa oleh kedua malaikat Allah tersebut.

Kedua, Allah tidak kejam (*violence*) seperti yang dituduhkan kepada pribadi-Nya. Allah tidak pernah menghukum manusia dengan alasan dendam, tindakan sentimen, atau karena *misogynistic* seperti yang dituduhkan Richard Dawkins. Penghukuman dan penghakiman Allah berdasarkan kebenaran, keadilan, kekudusan, dan keseluruhan atribut-atribut-Nya. Kekudusan dan keadilan Allah tidak dapat menoleransi dosa, oleh karena itu istri Lot mendapatkan hukuman yang setimpal dengan pelanggaran-Nya. Penulis sependapat dengan R. C. Sproul yang mengatakan bahwa keputusan dan tindakan yang Allah lakukan selalu konsisten dengan siapa Allah itu.⁸⁷

⁸⁷Sproul, *The Holiness of God*, 142.

Ketiga, sulit bagi penulis untuk membayangkan Allah melakukan sesuatu yang tidak baik seperti kekejaman. Namun sangat mudah bagi penulis untuk membayangkan Allah melakukan yang baik seperti keadilan. Tuduhan bahwa Allah telah melakukan hal yang kejam, *misogynistic*, ketidakadilan dan sebagainya tidak mungkin berasal dari Alkitab. Bagaimana mungkin Alkitab yang diwahyukan dari Allah (2 Tim. 3:16) mendeskripsikan karakter Allah yang kejam dan tidak adil? Konsekuensi dari tuduhan kekejaman dan ketidakadilan Allah akan berkontradiksi dengan pemahaman teologi Kristen tentang atribut-atribut Allah yang baik, suci, benar, adil, dan kesatuan-Nya.

Penulis berharap semua teologi dan ajaran tentang Allah dan karya-Nya dalam zaman pascamodern ini dibangun berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu, penulis mengajak setiap kelompok yang mengkritik Allah dapat melakukan kekejaman untuk dapat mengganti kacamata penafsiran yang salah dan menafsirkan Alkitab sesuai dengan prinsip serta metode hermeneutika yang benar dan tepat. Penambahan makna ke dalam bagian-bagian Alkitab akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan Alkitab. Kesalahan dalam menafsirkan Alkitab memiliki implikasi pada pandangan teologi seseorang yang salah. Demikian makalah ini dibuat, semoga dapat menjadi berkat bagi setiap komunitas penafsir Alkitab yang sungguh-sungguh ingin mengenal Allah berdasarkan Alkitab.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Audi, Robert. Dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Ed. ke-2. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*, Vol 3, *Sin and Salvation in Christ*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Birch, Bruce C, Walter Brueggemann, Terence E. Fretheim, dan David L, Petersen. *A Theological Introduction to The Old Testament*. Ed. ke-2. Nashville: Abingdon, 2005.
- Bock, Darrell L. *Luke 19:51-24:53*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. London: Bantam, 2006.
- Elwell, Walter A. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 1984.
- Evans, C. Stephen. *Pocket Dictionary of Apologetics & Philosophy of Religion*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- Feinberg, John S. *No one like Him: The doctrine of God*. Wheaton: Crossway Books, 2001.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Philipsburg: P&R, 2013.

- Grenz, Stanley J, David Guretzki dan Cherith F. Nordling. *Pocket Dictionary of Theological Terms*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer dan Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. 2 vol. Chicago: Moody, 1980.
- Loftus, John W. *Why I became an Atheist: A Former Preacher Rejects Christianity*. New York: Prometheus Books, 2012.
- Longman III, Tremper. *Memahami Perjanjian Lama: Tiga pertanyaan penting*. Diterjemahkan oleh Cornelius Kuswanto. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Lukito, Daniel L. *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 tahun membaca arah angin Teologi kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27-50:26*. The New American Commentary. Vol. 2. Nashville: B&H Publishers, 2005.
- Merriam-Webster. "Violence". *Merriam-Webster Online Dictionary*. Diakses 26 Februari 2019. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/violence>.
- Mounce, William D. Dalam *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.

Plantinga, Cornelius. *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1995.

Sailhamer, John H. *The Pentateuch as Narrative: A biblical-theological commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.

Sproul, R.C. *The holiness of God*. Wheaton: Tyndale House, 1986.

Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in Text?: the Bible, the Reader, and the Morality of literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998

_____, James K. A. Smith, dan Bruce Ellis Benson. *Hermeneutics at the Crossroads*. Bloomington: Indiana University Press, 2006.

Walton, John H. *Genesis*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

_____, Victor H. Matthews dan Mark W. Chavalass. *Genesis-Deuteronomy*. The IVP Bible Background Commentary. Downers Grove: InterVarsity, 1997.

Wehnham, Gordon J. *Genesis 16-50*. Vol. 2. World Biblical Commentary. Dallas: Word Books, 1994.